

KAJIAN PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN, STATUS PEKERJAAN PETANI DAN MOBILITAS PETANI DI REST-AREA DAN RING-ROAD PADA JALAN TOL KERTOSONO - MOJOKERTO DI KABUPATEN JOMBANG

Megawasis Prihadinata

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, bozwaa@gmail.com

Drs. PC. Subyantoro, M.Kes

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Pembangunan akses jalan Tol Kertosono- Mojokerto menyebabkan sebagian petani kehilangan pencaharian dan melakukan mobilitas keluar untuk mencari pekerjaan diluar pertanian (170 petani), uang ganti rugi pembebasan lahan dianggap keuntungan karena mendapat dana segar dengan jumlah besar Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui 1). Besarnya perubahan lahan pertanian menjadi non pertanian, 2). Jenis pekerjaan lain yang dipilih oleh petani setelah pembangunan, 3). Besar pola mobilitas petani setelah adanya jalan Tol.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian survei. Populasi dalam penelitian ini adalah pemilik lahan pertanian yang lahan pertaniannya sudah di bebaskan, jumlah sampel sebanyak 105 responden, di Kecamatan Kesamben, Tembelang, Megaluh, Perak diperoleh dengan menggunakan metode simple random sampling. Untuk memperoleh perubahan penggunaan lahan pertanian ke non pertanian, perubahan mata pencaharian responden dan perubahan besar pola mobilitas dilakukan wawancara, observasi. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif.

Hasil penelitian dari segi perubahan penggunaan lahan. Responden memilih pekerjaan lain dari pada bertani, dan memilih melakukan mobilitas keluar wilayah, maupun dalam wilayah di luar kecamatan tempat tinggal di Kabupaten Jombang. Bila di urutkan, tahun 2007-2011 pengguna'an lahan pertanian ke non pertanian sebesar 2292.52 Ha atau 42,17%. perubahan penggunaan lahan pertanian pada 105 responden adalah sebesar 82658 M² atau 48,30 % dan adanya lahan sisa di sekitar jalan tol, ringroad, rest area sebesar 1,7%, di lanjutkan perubahan mata pencaharian penduduk dari data sekunder sebesar 3.655 atau 39,25%, dari data survey jumlah responden setelah pembebasan lahan adalah sebagai petani 37 %, swasta 8 %, buruh 6 %, pedagang 48% dan perubahan pola mobilitas survey responden dari data jumlah responden yang sekarang ini bermata pencaharian di daerah lain memilih pola mobilitas sebagai berikut : ulang alik 49%, keluar daerah secara permanen 26 %, sementara atau kos 24% dari 105 responden. Responden memilih untuk keluar misalnya : propinsi, kabupaten, kecamatan, kelurahan atau pedukuhan paling banyak karena minimnya lapangan pekerjaan, dan memilih keluar untuk memenuhi kebutuhan finansial ekonomi sehari-hari tahun 2007-2011.

Kata kunci : Penggunaan lahan, perubahan mata pencaharian, pola mobilitas

Abstract

Construction of access roads Kertosono-Mojokerto toll caused some farmers have lost their livelihoods and forced to make mobility out to find a job outside the farm (170 farmers), compensation for land acquisition is considered an advantage as it gets with a large amount of fresh funds aim of this study was to determine 1). The magnitude of the change of agricultural land into non-agricultural, 2). Other types of work chosen by the farmers after development, 3). Great mobility patterns of farmers after the toll road.

This research is survey research. The population in this study is the owner of the farm land was freed, total sample of 105 respondents, in District Kesamben, Tembelang, Megaluh, Perak obtained using simple random sampling. To obtain a change of use of agricultural land to non-agricultural, livelihood change and respondent major change mobility patterns interviews, observation. Furthermore, the data obtained were analyzed using descriptive analysis.

The results in terms of land use change. Respondents chose pekerjaan other than farming, and choosing mobility out of the territory, as well as in areas outside residential districts in Jombang. When in rank, years 2007-2011 pengguna'an agricultural land to non-agriculture is 2292.52 hectares or 42.17%. changes in agricultural land use on 105 respondents amounted to 82 658 M² or 48.30%, and the remaining land around the motorway, ringroad, rest area at 1.7%, was continued livelihood changes of secondary data for 3655 or 39.25 %, of survey data of respondents after land acquisition is 37% as farmers, private 8%, 6% labor, 48% of traders and survey respondents change mobility patterns of data on the number of respondents who currently earns a meager living in other areas chose mobility pattern as follows : 49% of the space shuttle, exit the area permanently 26%, while 24% or boarding of the 105 respondents. Respondents chose to go out for example: province, county, district, village or hamlet most because fewer jobs, and opt out to meet the financial needs of everyday economic year 2007–2011.

Keywords: land use, changes in livelihood, mobility patterns

PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan salah satu faktor fisik yang sangat penting bagi kehidupan. Tanah sendiri merupakan benda fisik yang mempunyai dimensi spasial yang merupakan hasil fisik dari unsur fisik abiotik. Sedangkan pengertian fungsional dari lahan sendiri. Suatu lahan yang mempunyai kemampuan yang tinggi diharapkan dapat berpotensi di berbagai penggunaan, yang memungkinkan penggunaan lahan yang intensif dalam berbagai kegiatan (Jayadinata, 1999: 56). Keadaan perkembangan di kota tidak terpaku pada inti pusat kota saja tetapi daerah pinggiran kota juga mulai mengalami kepadatan, pembangunan tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan lahan baik dari wilayah pusat sampai pinggiran kota. kecuali unsur-unsur yang secara murni tidak termasuk aspek sosial-ekonomi dan kemanusiaan

Pembangunan kota maupun desa karena pertumbuhan jumlah penduduk yang sangat tinggi yang mengakibatkan jumlah bangunan didaerah perkotaan tiap tahunnya bertambah banyak. Perubahan yang terjadi akibat pengaruh perubahan lahan tergantung jenisnya yaitu pada wilayah dan kebutuhan masyarakatnya akan lahan tersebut misal: sawah irigasi, Semak belukar, Ladang, Perkebunan, Permukiman. Adapun perubahan lahan terjadi karena pemerintah mempunyai rencana pembangunan tata ruang wilayah disatu sisi dengan cara musyawarah pada masyarakat tentang tujuan pembangunan yang akan di laksanakan untuk meningkatkan kemajuan di sekitar wilayah masyarakat tersebut.

Rata-rata produksi/produktivitas padi (padi sawah dan ladang) pada tabel 1.1 di Kabupaten Jombang pada tahun 2009 sebanyak 61,51Kw/Ha dengan produksi 409.157 ton. Salah satu dari penggunaan lahan terjadi di Kabupaten Jombang adanya pengembangan dan pembangunan di wilayah lahan pertanian yang berubah menjadi non pertanian yang terjadi pada wilayah tengah pada Kota Jombang yang di mulai adanya jalan Tol Ring Road akses kota dan Rest Area (di sepanjang area Tol Kertosono-Mojokerto) pada awal tahun 2007-2013, merupakan upaya dari pemerintah Kabupaten Jombang bagian utara pusat kota belum berkembang dan diharapkan untuk 5 tahun kedepan dalam pembangunan akses Tol dapat memberikan kemudahan aksesibilitas dan jangkauan untuk daerah Kabupaten Jombang. pembangunan akses Tol Kertosono-Mojokerto yang membelah utara pusat kota maka menyebabkan terjadinya pembebasan lahan yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Jombang untuk pembangunan jalan Tol dan prasarana umum di sepanjang jalan akses Tol tersebut. (www.jombangkab.go.id / 08.00;2/2/2012)

Berdasarkan keputusan Proyek Pembangunan Jalan Tol Kertosono-Mojokerto Dari Gubernur Jawa Timur No. 188/138/Kpts/013/2008 Tanggal 18 Maret 2008 pemerintah Kabupaten Jombang tahun 2010 7A/E (UUD Nomor :15 tahun 2005/32/4489) tentang pembangunan akses jalan Tol diperlukan lokasi pembangunan untuk pengadaan tanah bagi kepentingan umum sepanjang +/- 1600 Km dalam Lima Tahun kedepan. Kabupaten Jombang. Kabupaten Jombang

merupakan wilayah yang di lalui jalur Tol tersebut, berkurangnya lahan pertanian tersebut mempengaruhi perekonomian pemilik lahan (petani),

Kabupaten Jombang salah satu wilayah bagian utaranya setelah pembangunan akses jalan Tol terjadi penyempitan wilayah pertanian pada tahun 2013 kedepannya, akibat wilayah lahan pertanian tersebut yang beralih fungsi menjadi wilayah lahan non pertanian mengakibatkan pendapatan petani akan semakin sedikit dan akan mengalami kesulitan untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi sehari-harinya, juga akan mempengaruhi kondisi sosial dikarenakan masyarakat setempat melakukan mobilitas untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, baik itu menetap, permanen pada pembangunan jalur Tol Kertosono-Mojokerto, penelitian ini dengan tujuan 1) Untuk mengetahui besar perubahan lahan pertanian menjadi non pertanian akibat perubahan lahan lahan di sekitar jalur Tol, Ring Road, Rest Area di wilayah Kabupaten Jombang, 2) Untuk mengetahui jenis pekerjaan lain yang dipilih oleh petani sebagai pemilik lahan pertanian setelah adanya pembangunan jalan Tol. Ring Road, Rest Area di wilayah Kabupaten Jombang, 3) Untuk mengetahui pola mobilitas petani sebagai pemilik lahan sesuai dengan mata pencahariannya sekarang ini di daerah lain setelah adanya pembangunan jalan Tol, Ring Road, Rest Area di wilayah Kabupaten Jombang

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian survei. Data penggunaan lahan pertanian diperoleh dari data tiap Kecamatan tahun 2007-2011 dan data penggunaan lahan yang diperoleh dari wawancara. Metode pengumpulan datanya menggunakan pengukuran, wawancara, atau pengedaran koesioner.

Penelitian ini di lakukan di wilayah Kabupaten Jombang. Daerah ini merupakan daerah pertanian mempunyai jenis tanah yang subur, Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara *purposive* yaitu pemilihan lokasi yang memang sengaja oleh peneliti karena adanya pertimbangan tertentu dimana sampel yang diambil adalah lahan yang sudah terbebas atau yang terbayar lunas, pada daerah tersebut dan yang bukan merupakan daerah sengketa yang dilalui oleh jalur Tol, Ring Road dan Rest Area.

Tehnik dokumentasi digunakan untuk menunjang hasil observasi yang menyangkut keterangan dan gambaran umum lokasi penelitian dan beberapa catatan, arsip-arsip yang diperoleh dari instansi atau lembaga seperti kantor desa, Kecamatan dan pengambilan gambar-gambar yang dianggap penting bagi peneliti.

a. Data dari dinas pertanahan Kabupaten Jombang meliputi:

- Peta administrasi Kabupaten Jombang.
- Peta penggunaan lahan Kabupaten Jombang tahun 2007
- Peta penggunaan lahan Kabupaten Jombang tahun 2007

b. Data RTRW Kabupaten Jombang tahun 2007-2011 dari BAPPEDA Kabupaten Jombang

Kajian Perubahan Penggunaan Lahan, Status Pekerjaan Petani Dan Mobilitas Petani Di Rest-Area Dan Ring-Road Pada Jalan Tol Kertosono - Mojokerto Di Kabupaten Jombang

Teknik wawancara ini digunakan untuk mengetahui perubahan mata pencaharian penduduk, besar pola mobilitas responden sesuai tempat bekerja sekarang, dalam kurun tahun 2007-2011.

Teknik analisis data untuk mengetahui besar perubahan penggunaan lahan dari pertanian menjadi non pertanian disekitar jalan Tol, *ringroad*, *rest area* di Kabupaten Jombang tahun 2007-2011, dan dilakukan dengan *overlay* peta antara peta penggunaan lahan 2007 dengan peta penggunaan lahan 2011, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif Untuk dapat mengetahui perubahan mobilitas petani sesuai dengan mata pencahariannya pada saat ini menggunakan teknik wawancara secara tidak terstruktur kemudian dianalisis secara deskriptif. Sehingga bisa diketahui prosentase perubahan pola mobilitas responden dari yang pekerjaan semula petani yang berpindah tempat tinggal mengikuti lokasi tempat kerja sekarang secara ulang alik, keluar permanen, sementara atau kos

HASIL PENELITIAN

1. Penggunaan Lahan Pertanian Ke Non Pertanian Tahun 2007

Berdasarkan hasil digitasi dari peta penggunaan lahan tahun 2007 dan 2011 dapat diketahui bahwa luas lahan jalur Tol, *ringroad*, *rest area* di Kabupaten Jombang 22.225,60 Ha. Adapun masing - masing penggunaan lahan perkecamatan di kawasan jalur Tol, *ringroad*, *rest area* pada tahun 2007 adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Penggunaan Lahan Pertanian Ke Non Pertanian Tahun 2007

Kecamatan	Pertanian		Non Pertanian		Jumlah	
	Ha	%	Ha	%	Ha	%
Kesamben	5.497,62	63,92	3.102,48	36,07	8.600,10	100
Tembelang	3.497,44	73,61	1.253,75	26,38	4.751,19	100
Megaluh	3.155,12	60,14	2.093,62	39,91	5.245,74	100
Perak	2.992,22	82,46	636,35	17,53	3.628,57	100
TOTAL	15.142,40	68,13	7.086,2	31,87	22.225,60	100

Sumber : Peta Penggunaan Lahan BAPPEDA Kabupaten Jombang Tahun 2007

Pada tabel 1 tahun 2007 penggunaan lahan untuk pertanian sebesar 15.142,40 Ha dengan prosentase (68,13%) dan untuk non pertanian sebesar 7.086,2 Ha dengan prosentase (31,87%), dari keseluruhan luas lahan pada daerah penelitian. Dari keempat Kecamatan tersebut Kecamatan Kesamben terbesar 5.497,62 Ha dengan prosentase (63,92%) dan yang merupakan daerah terkecil adalah daerah Kecamatan Perak dengan luas pertanian 2.992,22 Ha dengan prosentase (82,46%). Sedangkan untuk daerah non pertanian paling besar adalah Kecamatan Kesamben 3.102,48 Ha dengan prosentase (36,07%) dan Kecamatan Perak adalah non pertanian terkecil dengan luas 636,35 Ha dengan prosentase (17,53%).

2). Penggunaan Lahan Pertanian Ke Non Pertanian Tahun 2011

Adapun penggunaan lahan pertanian dan non pertanian di sekitar jalur Tol, *ring road*, *rest area* kota Jombang tahun 2011 adalah sebagai berikut :

Tabel 2 : Penggunaan Lahan Pertanian Ke Non Pertanian Tahun 2011

Kecamatan	Pertanian		Non Pertanian		Jumlah	
	Ha	%	Ha	%	Ha	%
Kesamben	4.754,48	55,28	3.845,62	44,71	8.600,10	100
Tembelang	2.775,44	58,41	1.975,75	41,58	4.751,19	100
Megaluh	2.619,12	49,92	2.626,62	50,07	5.245,74	100
Perak	2.697,84	74,34	930,73	25,65	3.628,57	100
TOTAL	12.846,88	57,80	9.378,72	42,19	22.225,60	100

Sumber : Peta Penggunaan Lahan BAPPEDA Kabupaten Jombang 2011

Pada tabel 2 tahun 2011 penggunaan lahan pertanian sebesar 12.846,88 Ha dengan penggunaan lahan non pertanian sebesar 9.378,72 Ha, dari luasan lahan daerah penelitian. Dari data tabel 2 di atas Kecamatan Kesamben merupakan daerah terluas 4.754,48 Ha dengan prosentase (55,28%). Daerah terkecil daerah Kecamatan Megaluh dengan luas 2.619,12 Ha dengan prosentase (49,92%). Sedangkan daerah non pertanian terluas adalah Kecamatan Kesamben dengan luas area 3.845.62 Ha dengan prosentase (44,71%), dan Kecamatan Perak adalah : daerah non pertanian paling kecil dengan luas sebesar 930,73 Ha dengan prosentase (25,65%).

3) Perubahan Penggunaan Lahan Yang Dipunyai Responden Dari Pertanian Ke Non Pertanian Tahun 2007 Dan Tahun 2011.

Adapun perubahan penggunaan lahan yang terjadi pada sampel pemilik lahan di gunakan sebagai jalur tol, *ring road*, *rest area* adalah sebagai berikut :

Tabel 3: Perubahan Penggunaan Lahan Yang Dipunyai Responden Dari Pertanian Ke Non Pertanian Tahun 2007 Dan Tahun 2011

Kecamatan	Lahan Pertanian 2007	lahan non Pertanian Berubah Tol 2011	Sisa lahan Pertanian 2011	JUMLAH
	M ²	M ²	M ²	
Kesamben	35.484	34.684	800	70.968
Tembelang	7.784	6.224	1.560	15.568
Megaluh	14.180	13.980	200	28.360
Perak	28.120	27.770	350	56.240
TOTAL	85.568	82.658	2.910	171.136
%	50%	48,30%	1,7%	100%

Sumber : Hasil Wawancara Di Lapangan

Keterangan : Lahan Sisa Tidak Lagi Di Gunakan Sebagai Lahan Pertanian

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat di ketahuai bahwa perubahan penggunaan lahan dari pertanian menjadi non pertanian pada 105 responden pada usia 35-50 tahun di Kecamatan Kesamben, Tembelang, Megaluh, Perak. Terbanyak sebagai petani yang berubah pekerjaannya menjadi pedagang, swasta, buruh. Jumlah luas lahan yang dimiliki responden di kecamatan kesamben tahun 2007 sebesar 85.568 M², lahan tahun 2011 sebesar 82.658 M², dan sisa lahan pertanian 2011 sebesar 2910 M². Luas lahan terbesar tahun 2007 di

Kecamatan Kesamben sebesar 35.484 M², luas lahan terkecil di Kecamatan Tembelang sebesar 7.784 M². Luas lahan non pertanian berubah Tol 2011 Kesamben sebesar 34.684 M², terkecil Kecamatan Tembelang sebesar 6224 M², dengan sisa luas lahan terbesar Kecamatan Tembelang 1.560 M², dan yang terkecil Kecamatan Megaluh sebesar 200 M².

4) Perubahan Penggunaan Lahan Terhadap Perubahan Mata Pencapaian Penduduk Tahun 2007

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui penduduk bermata pencapaian sebagai petani dan non petani tahun 2007 dan 2011 yang pada usia 35-50 tahun di Kecamatan Kesamben, Tembelang, Megaluh, Perak. Terbanyak sebagai petani yang berubah pekerjaannya menjadi pedagang, swasta, buruh. Berada di kawasan jalur Tol, ringroad, rest area di Kabupaten Jombang adalah sebagai berikut:

Tabel 4 : Perubahan Penggunaan Lahan Terhadap Perubahan Mata Pencapaian Penduduk Tahun 2007

Kecamatan	Perubahan Mata Pencapaian 2007					
	Pertanian	%	Non Pertanian	%	Jumlah	%
Kesamben	11.033	59,78	7.422	40,21	18.455	100
Tembelang	6.695	35,52	5.574	29,57	18.847	100
Megaluh	4.396	73,88	1.554	26,11	5.950	100
Perak	4.507	62,78	2.671	37,21	7.178	100
TOTAL	26.631	60,61	17.221	39,38	43.725	100

Sumber : Kecamatan Jombang Dalam Angka Tahun 2007

Pada tabel 4 tahun 2007 penduduk yang bermata pencapaian sebagai petani sebesar 2.6631 dengan prosentase (60,61%) dan untuk non pertanian sebesar 17.221 dengan prosentase (39,38%) dari keseluruhan penduduk pada daerah penelitian. Dari keempat Kecamatan tersebut Kecamatan Kesamben terbanyak sebagai petani 11.033 orang dengan prosentase (59,78%) dan yang merupakan daerah terkecil adalah daerah Kecamatan Megaluh dengan jumlah orang petani 4.396 orang dengan prosentase (73,88%). Sedangkan untuk bermata pencapaian non pertanian paling banyak adalah Kecamatan Kesamben 7.422 orang dengan prosentase (40,21%), dan Kecamatan Megaluh adalah daerah bermata pencapaian non pertanian terkecil 1.554 orang dengan prosentase (26,11%).

5) Perubahan Penggunaan Lahan Terhadap Perubahan Mata Pencapaian Penduduk Tahun 2011

Adapun perubahan penggunaan lahan pertanian terhadap perubahan mata pencapaian penduduk di sekitar ring road Kabupaten Jombang tahun 2011 adalah sebagai berikut :

Tabel 5: Perubahan Penggunaan Lahan Terhadap Perubahan Mata Pencapaian Penduduk Tahun 2011

Kecamatan	Perubahan Mata Pencapaian 2011					
	Pertanian	%	Non Pertanian	%	Jumlah	%
Kesamben	8.835	50,81	8.552	49,18	17.387	100
Tembelang	6.578	51,36	6.228	48,63	12.806	100
Megaluh	4.386	70,81	1.808	29,18	6.194	100
Perak	4.090	54,63	3.396	45,36	7.486	100
TOTAL	23.906	54,48	19.084	43,49	43.873	100

Sumber : Kecamatan Jombang Dalam Angka Tahun 2011

Pada tabel 5 tahun 2011 perubahan mata pencapaian penduduk sebesar 23.906 orang dengan prosentase (54,48%) dan penduduk yang bermata pencapaian non pertanian sebesar 19.084 orang dengan prosentase 43,49% dari luasan daerah penelitian. Dari data di atas adalah sama seperti tahun 2007, Kecamatan Kesamben merupakan daerah terbanyak sebagai petani 8.835 orang dengan prosentase (50,81%). Akan tetapi daerah terkecil daerah Kecamatan Megaluh dengan bermata pencapaian sebagai petani 4.386 orang dengan prosentase (70,81%). Sedangkan daerah non pertanian terbanyak bermata pencahariaannya adalah Kecamatan Kesamben dengan 8.552 orang dengan prosentase (49,18%) dan Kecamatan Megaluh adalah daerah non pertanian paling kecil dengan mata pencapaian penduduk sebesar 1.808 orang dengan prosentase (29,18%).

6) Perubahan Penggunaan Lahan Terhadap Mata Pencapaian Responden Yang Terkena Jaluran Tol Menurut Survey

Pengaruh penggunaan lahan terhadap mata pencapaian responden sejumlah 105 orang, pada usia 35-50 tahun di Kecamatan Kesamben, Tembelang, Megaluh, Perak. Terbanyak sebagai petani yang berubah pekerjaannya menjadi pedagang, swasta, buruh. di sebabkan karena responden memilih untuk keluar paling banyak karena minimnya lapangan pekerjaan. adapun perubahn sebagai berikut :

Tabel 6 Perubahan Penggunaan Lahan Terhadap Mata Pencapaian Responden Yang Terkena Jalur Tol Menurut Survey

Perubahan Penggunaan Lahan Terhadap Mata Pencapaian Responden Yang Terkena Jaluran Tol Menurut Survey									
Kecamatan	Jenis Mata Pencapaian Responden								Res ponden
	Petani	%	Swasta	%	Buruh	%	Dagang	%	
Kesamben	7	35	3	15	1	5	9	45	20
Tembelang	24	45	3	6	4	7	22	42	53
Megaluh	3	27	2	18	1	9	5	45	11
Perak	5	24	1	5	1	5	14	66	21
TOTAL	39	37	9	8	7	6	50	48	105

Sumber : Hasil Wawancara di Lapangan

Pengaruh penggunaan lahan terhadap mata pencapaian responden sejumlah 105 orang, Terjadi penurunan mata pencapaian sebagai petani karena adanya pembebasan lahan adapun perubahan mata pencapaian yang beralih ke non pertanian lain dalam jumlah keseluruhan pada tabel diatas sebagai petani (37%), wiraswasta (8%), buruh (6%), pedagang (48%)

Berikut masyarakat 105 orang dan rincian dari tiap Kecamatan :

a). Sebagai petani pada tabel 4.10 dengan jumlah total 39 orang atau sebesar (37%), terbesar di Kecamatan Tembelang 24 orang atau sebesar (45%) dan yang terkecil di kecamatan Megaluh 3 orang atau sebesar (27%), memilih mengolah ditempat lain dengan membeli lahan sawah baru dan susah mencari pekerjaan di luar, rata-rata adalah sebagai petani asli karena kurangnya pengalaman atau akses informasi dari luar tentang pekerjaan lain, yang berumur rata-rata 45-55 dengan latar belakang pendidikan sekolah Rakyat.

b). Sebagai swasta pada tabel 4.10 dengan jumlah total 9 orang atau sebesar (8%), terbesar di Kecamatan Kesamben 3 orang atau sebesar (15%) dan yang terkecil di kecamatan perak 1 orang atau sebesar (5%), lebih memilih menyewakan sawah dari pada merawat sendiri dan memilih pekerjaan lain, karena ada peluang lain sebagai swasta dari uang modal penyewaan sawah karena tidak bisa mengurus pekerjaan bersamaan karena keterbatasan modal dengan bertani, rata-rata berumur 35-45 tahun, yang latar belakang pendidikan SMA-SMK

c). Sebagai buruh pada tabel 4.10 dengan jumlah total 7 orang atau sebesar (6%), terbesar di Kecamatan Tembelang 4 orang atau sebesar (7%) dan yang terkecil di kecamatan Megaluh 1 orang atau sebesar (9%), perlunya adaptasi terhadap pekerjaan baru dari yang semula bertani, menjadi buruh pabrik, dan bangunan rata-rata berumur 35-40 tahun yang berlatar belakang pendidikan sekolah Rakyat, SMP, SMK.

d). Sebagai pedagang pada tabel 4.10 dengan jumlah total 50 orang atau sebesar (48%), terbesar di Kecamatan Tembelang 24 orang atau sebesar (45%) dan yang terkecil di Kecamatan Megaluh 5 orang atau sebesar (45%), sebelumnya sebagai petani ada pekerjaan berdagang setelah ada modal di gunakan membuka stan di pasar. Rata-rata penduduk berumur 35-45 tahun dengan latar belakang pendidikan dari SMP, SMK, SMA.

7) Perubahan Penggunaan Lahan Terhadap Pola Mobilitas Responden Yang Terkena Jalur Tol Menurut Survey

Berdasarkan hasil data dari survey penelitian dapat di ketahui penduduk yang melakukan mobilitas pada usia 35-50 tahun di Kecamatan Kesamben, Tembelang, Megaluh, Perak. Terbanyak sebagai petani yang berubah pekerjaannya menjadi pedagang, swasta, buruh. Sesuai dengan mata pencahariannya sekarang ini di daerah lain, misalnya : propinsi, kabupaten, kecamatan, kelurahan atau pedukuhan setelah pembangunan jalur Tol, Ringroad, Rest Area di Kabupaten Jombang, yang di tempuh dengan kendaraan bermotor dari rumah adalah sebagai berikut :

Tabel 7 Perubahan Penggunaan Lahan Terhadap Pola Mobilitas Responden Yang Terkena Jalur Tol Menurut Survey

Kecamatan	Pola Mobilitas Responden						Jumlah responden	%
	Ulang alik	%	Keluar/permanen	%	Sementara/kos	%		
Kesamben	10	45	5	23	7	32	22	100
Tembelang	35	69	10	19	6	12	51	100
Megaluh	3	27	4	36	4	36	11	100
Perak	5	24	7	33	9	43	21	100
TOTAL	53	50	26	25	26	25	105	100

Sumber : Hasil Wawancara Di Lapangan

Berikut pengaruh pola mobilitas menurut responden berdasarkan dengan mata pencahariannya pada saat ini di daerah lain dengan jumlah keseluruhan sebagai berikut : migrasi ulang alik (50%), migrasi keluar daerah secara permanen (25%), migrasi sementara/kos (25%) dari 105 responden.

Berdasarkan data di atas respon dan prosentase dari responden pada pola mobilitas perkecamatan :

1) Adapun mobilitas ulang alik pada tabel 7 dengan jumlah total 53 orang atau sebesar (50%), terbesar di Kecamatan Tembelang 35 orang atau sebesar (69%) dan yang terkecil di kecamatan Megaluh 3 orang atau sebesar (27%), yaitu dimana masyarakat melakukan mobilitas keluar daerah dalam kurun waktu satu hari tetapi hanya bekerja kurun satu hari, karena tidak tinggal menetap, sementara/kos didaerah lain di tempat kerjanya. Rata - rata usia penduduk 35-40 tahun yang berlatar belakang pendidikan terakhir, SMP, SMK adapun sebagai buruh pabrik, buruh bangunan.

2). Adanya pola mobilitas keluar permanen pada tabel 7 dengan jumlah total 26 orang atau sebesar (25%), terbesar di Kecamatan Tembelang 10 orang atau sebesar 19% dan yang terkecil di kecamatan Megaluh 4 orang atau sebesar (36%), wilayah dari tempat tinggal asal, tempat tinggal sudah tidak menarik menarik, ataupun menetap dikeluarga sendiri yang berada luar daerah untuk bertani, berwiraswasta, dagang. Karena wilayah asal tempat tinggal dan lahan sawah sudah menjadi akses utama jalur keluar masuk kendaraan terutama pada akses masuk dan keluar Tol. rata – rata usia penduduk 35-50 tahun yang berlatar belakang pendidikan terakhir sekolah Rakyat, SMP, SMK.

3). Mobilitas Sementara/Kos pada tabel 7 dengan jumlah total 26 orang atau sebesar (25%), terbesar di Kecamatan Perak 9 orang atau sebesar (43%) dan yang terkecil di kecamatan Megaluh 4 orang atau sebesar (36%), Sudah tidak ada tersedianya lapangan kerja di tempat tinggal, karena lahan sudah terkena pembebasan lahan sebelumnya dan masyarakat lebih memilih keluar dari daerah dalam kurun waktu agak lama tetapi tidak menetap di daerah tersebut, masyarakat memilih keluar sementara karena untuk bekerja yang singgah di daerah lain seperti swasta, buruh lepas rata-rata usianya 35-45 yang berlatar pendidikan terakhir

SMP, SMA, SMK.

PEMBAHASAN

1. Perubahan Penggunaan Lahan

- Lahan dalam konsep geografi, memiliki pengertian yang berbeda dengan tanah. Tanah sendiri merupakan benda fisik yang mempunyai dimensi spasial yang merupakan hasil fisik dari unsur fisik abiotik. Sedangkan pengertian fungsional dari lahan sendiri. Suatu lahan yang mempunyai kemampuan yang tinggi diharapkan dapat berpotensi di berbagai penggunaan, yang memungkinkan penggunaan lahan yang intensif dalam berbagai kegiatan.

- Penggunaan lahan pertanian yang berdasarkan atas tersedianya air, komoditi yang diusahakan atau yang terdapat pada lahan tersebut dapat berupa tegalan, perkebunan, sawah, hutan lindung, hutan produksi, padang rumput. Sedangkan penggunaan lahan bukan pertanian mencakup penggunaan lahan kota dan desa (pemukiman), sarana transportasi, industri, pertambangan,

- Perubahan penggunaan lahan ialah bertambahnya penggunaan lahan dari satu sisi penggunaan lahan satu ke lahan lainnya di ikuti dengan berkurangnya penggunaan lahan lainnya dari satu waktu ke waktu berikutnya atau berubahnya fungsi suatu lahan pada kurun waktu yang berbeda.

Berdasarkan definisi tersebut bahwa di kawasan Tol Kertosono-Mojokerto terjadi perubahan lahan, penggunaan lahan dari pertanian yang terjadi pada tahun 2007 – tahun 2011 dengan besar perubahan lahan pertanian (42,12%) dengan luas 2.292.52 Ha. Tahun 2007 wilayah pertanian sebesar 15.142,40 Ha, dan wilayah non pertanian sebesar 7.086,2 Ha. Sedangkan pada tahun 2011 penggunaan lahan pertanian mulai mengalami penurunan menjadi sebesar 12.846,88 Ha, dan wilayah non pertanian semakin bertambah menjadi sebesar 9.309.58 Ha. Sehingga dari tahun 2007 ke tahun 2011 di daerah ini mengalami perubahan lahan dari wilayah pertanian menjadi non pertanian sebesar 2.292.52 Ha atau (42,17%). Utamanya adalah wilayah lahan pertanian dengan jenis tanah yang subur.

Menurut Yunus (2001: 16), salah satu dari kekuatan yang berperan dari perubahan pemanfaatan lahan di daerah pinggiran kota yaitu kekuatan sentrifugal, dimana kekuatan yang menyebabkan terjadinya gerakan baik penduduk maupun fungsi kekotaan yang berasal dari bagian dalam kota menuju bagian luarnya. Pembangunan Tol Kertosono – Mojokerto ke wilayah pinggiran kota sebelum pembangunan Tol berjalan secara fisik wilayah Kecamatan tersebut merupakan wilayah pertanian yang sangat subur dan berbasis wilayah pertanian sangat luas, dengan adanya pembangunan jalan Tol perubahan yang terjadi sangat signifikan mulai dari pembangunan rumah tempat tinggal, pembangunan pasar tradisional baru, perumahan-perumahan, tempat usaha, dan instansi milik pemerintah menjadikan wilayah pertanian yang subur di daerah tersebut beralih fungsi menjadi daerah non pertanian yaitu jalan Tol.

Berdasarkan Hasil penelitian, besar perubahan penggunaan lahan pada Jumlah luas lahan yang dimiliki responden di kecamatan kesamben tahun 2007 sebesar 85.568 M² (50%), lahan tahun 2011 sebesar 82.658 M² (48,30%), dan sisa lahan pertanian 2011 sebesar 2.910 M² (1,7%). Luas lahan terbesar tahun 2007 di Kecamatan Kesamben sebesar 35.484 M², luas lahan terkecil di Kecamatan Tembelang sebesar 7.784 M². Luas lahan non pertanian 2011 Kesamben sebesar 34.684 M², terkecil Kecamatan Tembelang sebesar 6224 M², dengan sisa luas lahan terbesar Kecamatan Tembelang 1.560 M², dan yang terkecil Kecamatan Megaluh sebesar 200 M².

2. Pengaruh Perubahan Penggunaan Lahan Terhadap Perubahan Mata Pencarian

Mata pencarian merupakan pekerjaan yang dilakukan setiap hari secara rutin. Pekerjaan - pekerjaan itu dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan sesuatu yang berupa uang atau barang yang manusia butuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam penelitian ini mata pencarian yang dimaksud adalah mata pencarian responden sebagai petani pemilik lahan yang melakukan pola mobilitas sesuai dengan mata pencariannya sekarang ini di daerah lain. Dari hasil penelitian dapat di ketahui bahwa penggunaan lahan mempengaruhi perubahan mata pencarian pemilik lahan pertanian sebesar tetap sebagai petani 2.742 sebesar (35,85%), dan non pertanian 3.655 sebesar (39,25%). Mata pencarian petani pemilik lahan mengalami perubahan seiring dengan perubahan penggunaan yang terjadi. Hal ini dikarenakan, dengan berkurangnya lahan pertanian yang merupakan lapangan kerja yang tersedia bagi masyarakat maka berkurang pula lapangan kerja yang tersedia di masyarakat. Oleh karena itu, sbagian masyarakat mencari pekerjaan lain seperti menjadi wirausaha, pedagang, buruh. Berikut adalah hasil suvey responden yang sebagai :

- a. Tetap sebagai petani, di Kecamatan Kesamben, Tembelang, Megaluh, Perak. Rata-rata adalah sebagai petani asli karena kurangnya pengalaman atau akses informasi dari luar tentang pekerjaan lain, yang berumur rata-rata 45-55 tahun, dengan luas lahan 3.000-3.600 M², latar belakang pendidikan sekolah Rakyat, berjumlah 39 orang atau sebesar (37 %).
- b. Memilih wiraswasta, di Kecamatan Kesamben, Tembelang, Megaluh, Perak. Adanya peluang lain dari pada bertani dari uang modal penyewaan sawah/ganti rugi lahan karena tidak bisa mengurus pekerjaan bersamaan karena keterbatasan modal jika bertani dan berwiraswasta, rata-rata berumur 35-45 tahun, dengan luas lahan 2.000-2.600 M², yang latar belakang pendidikan SMA-SMK sebanyak 9 orang atau sebesar : (8 %).
- c. Memilih buruh, di Kecamatan Kesamben, Tembelang, Megaluh, Perak. Masyarakat memilih menjadi buruh lepas pabrik, buruh bangunan, karena tidak adanya pekerjaan lain, dan bangunan rata-rata berumur 35-40 tahun, dengan luas lahan 800-100 M², yang berlatar belakang pendidikan sekolah

Rakyat, SMP, SMK. Sebanyak 7 orang atau sebesar : (6%).

- d. Memilih pedagang, di Kecamatan Kesamben, Tembelang, Megaluh, Perak. Pekerjaan berdagang setelah ada modal ganti rugi lahan oleh masyarakat digunakan membuka stan di pasar. Rata-rata penduduk berumur 35-45 tahun, dengan luas lahan 1.800-1.200 M², dengan latar belakang pendidikan dari SMP, SMK, SMA sebanyak 50 orang atau sebesar : (48%).

a. Pengaruh Perubahan Penggunaan Lahan Terhadap Perubahan Pola Mobilitas

Mobilitas penduduk adalah gerakan penduduk yang melewati batas wilayah tertentu dengan periode waktu tertentu. Batas yang digunakan adalah batas administrasi misalnya: propinsi, kabupaten, kecamatan, pedukuhan (Mantra, 2003: 137). Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa mobilitas yang dilakukan pemilik lahan adalah dari kecamatan masing-masing keluar batas administrasi kecamatan, kota, propinsi yang dilakukan dalam kurun waktu kurang lebih enam bulan atau lebih. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa perubahan penggunaan lahan mempengaruhi perubahan mobilitas sebagai berikut.

- Mobilitas ulang alik, masyarakat melakukan migrasi keluar daerah tempat tinggal di Kecamatan Kesamben, Tembelang, Megaluh, Perak hanya untuk bekerja dalam kurun waktu satu hari, karena tidak bertempat tinggal menetap, atau sementara/kos pada daerah lain. Rata - rata usia penduduk 35-40 tahun, dengan luas lahan 2.600-3.600 M², yang berlatar belakang pendidikan terakhir, SMP, SMK. Adapun sebagai buruh pabrik, buruh bangunan sejumlah 53 orang atau sebesar (50%). Responden memilih alasan migrasi adalah lahan pertanian penduduk sudah tidak ada lagi dan sudah menjadi jalur Tol kecuali rumah.

- Keluar daerah secara permanen, masyarakat keluar wilayah dari tempat tinggal asal di Kecamatan Kesamben, Tembelang, Megaluh, Perak karena lahan yang ada sudah beralih fungsi menjadi Tol. Pemilik lahan bekerja dan bertempat tinggal pada luar daerah dari tempat tinggal semula untuk bertani, berwiraswasta, dagang. Karena wilayah asal tempat tinggal dan lahan sawah sudah menjadi akses utama jalur keluar masuk kendaraan terutama pada akses masuk dan keluar Tol. Rata - rata usia penduduk 35-50 tahun, dengan luas lahan 800-1.200 M². Berlatar belakang pendidikan terakhir SMP, SMA, SMK. Sejumlah 26 orang atau sebesar (25 %). Responden memilih migrasi karena lahan pertanian dan rumah penduduk sudah tidak ada lagi dan sudah menjadi jalur Tol.

- Sementara/kos, masyarakat melakukan migrasi keluar daerah tempat tinggal di Kecamatan Kesamben, Tembelang, Megaluh, Perak. Tidak tersedianya lapangan kerja di tempat tinggal, lahan pertanian sudah terkena pembebasan lahan sebelumnya dan masyarakat lebih memilih keluar daerah tempat tinggal semula dalam kurun waktu agak lama tetapi tidak menetap di daerah tersebut secara permanen, masyarakat memilih keluar sementara karena untuk bekerja buruh lepas, swasta,

karena tempat kerja dan rumah jaraknya sangat jauh. Rata-rata usianya 35-45 tahun, dengan luas lahan 1.500-2.000 M², yang berlatar pendidikan terakhir SMP, SMA, SMK. Sejumlah 26 orang atau sebesar (25%). Responden memilih migrasi karena lahan pertanian penduduk sebagai pekerjaan utama sudah tidak ada lagi dan sudah menjadi jalur Tol kecuali rumah yang ditempati keluarga atau disewakan.

PENUTUP

Simpulan

1. Secara keseluruhan, perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi non pertanian tahun 2007 - tahun 2011 adalah 2292,52 Ha (42,17%). Sedangkan pada 105 responden sebesar (48,30%) dan sisanya (1,7%) masih berupa sawah.
2. Dari 105 responden mengalami perubahan mata pencaharian dari pertanian menjadi non pertanian ialah (37%) tetap sebagai petani, (8%) sebagai swasta, (6%) buruh, dan (48%) pedagang.
3. Terjadi pergeseran pada mobilitas petani dari menetap menjadi ulang alik (49%), migrasi secara permanen (26 %), migrasi sementara/kos (24%).

Saran

1. Bagi responden dan anggota pemilik lahan pertanian yang luas maupun sedikit hendaknya mempertimbangkan dana ganti rugi, secara bijak untuk alokasi masa depan bagi usahanya atau pekerja'anya.
2. Bagi pihak pemerintah hendaknya mempertimbangkan waktu jangka panjang terhadap pemilik lahan apabila melakukan perubahan penggunaan lahan dalam jumlah besar pada suatu wilayah, dengan Karena ditemukannya kandungan zat organik pada sumber air permukaan(telaga) yang digunakan penduduk, penduduk diharapkan untuk lebih memperhatikan kebersihan air sumber-sumber tersebut.
3. membuka lapangan pekerjaan baru bagi para petani di pabrik - pabrik yang baru dibangun di daerah tersebut, maupun pembelajaran wirausaha mandiri di banding keluar wilayah untuk menjadi buruh yang di rasa memberatkan oleh petani.
4. Dalam penelitian ini perubahan penggunaan lahan terhadap kondisi social, ekonomi, dan mobilitas keluarga petani dengan menggunakan variable penelitian, penentuan populasi data, pengambilan sampel data, serta perhitungan persentase perubahan mata pencaharian dan perubahan besar pola mobilitas yang kurang tepat sasaran, dengan tujuan penelitian maka dari itu peneliti memberikan saran pada peneliti selanjutnya untuk lebih menyempurnakan agar menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Jayadinata, Johara T. 1999 *Tata Guna Lahan Dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan Dan Wilayah*. Bandung: Penerbit ITB.

Lee, Everett S. 1994. *Suatu Teori Migrasi*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.

Moch. Enoh. 2005. *Geografi Regional Indonesia*. Unipress-UNESA

Wasono, Sapto. 2005. *Perubahan Penggunaan lahan Searah suburban Fringe Yogyakarta Bagian Selatan*. Sekripsi tidak di terbitkan. Yogyakarta: P.Geografi UNY.

Yunus, Hadi Sabari. 2008. *Struktur Tata Ruang Kota* . Yogyakarta : Pustaka pelajar.

